



Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi dan Aksi Partisipatif dalam Pengelolaan Kebersihan Sungai di Desa Watukebo, Banyuwangi

Community Empowerment through Education and Participatory Action in River Cleanliness Management in Watukebo Village, Banyuwangi

M. Diyaul Atqiya' ^{1*}, Desiana Khasanatul D. ², Andri Yahya Setyawan ³, Yusmi Afrida ⁴, Dina Talitha Salsabila ⁵, Muhammad Erfandi ⁶, Rizka Khoirul Karimah ⁷, Revalina Putri Ramadhani ⁸, Mahbubatul Lailiyah ⁹, Diska Ainul Mabrurroh ¹⁰, Farhatul Masrurroh Aziz ¹¹, Roisatul Mufida ¹², Musrifah Yuliana ¹³, Eka Febriani Soraya ¹⁴, Heru Setiawan Suprayogi ¹⁵, Wiwin Maisyarah ¹⁶

¹ Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

² Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

³ Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

⁴⁻⁵ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

⁶⁻⁷ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

⁸ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

⁹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹⁰ Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹¹ Tadris IPA, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹²⁻¹³ Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹⁴⁻¹⁵ Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹⁶ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : diyaulna12@gmail.com ¹, desianaaaaakd@gmail.com ², andriyahasetyawan@gmail.com ³, yusmiafrida03@gmail.com ⁴, dinatalithasbl@gmail.com ⁵, muhammaderfandi1@gmail.com ⁶, riskakhoirulkarimah@gmail.com ⁷, reva102004@gmail.com ⁸, mahbubabubah9@gmail.com ⁹, diskarobby@gmail.com ¹⁰, Farhamasrurroh25@gmail.com ¹¹, roisatulmufida293@gmail.com ¹², symusrifah13@gmail.com ¹³, fekafebriani@gmail.com ¹⁴, gamerheru1234@gmail.com ¹⁵, mynajla11@gmail.com ¹⁶

*Penulis Korespondensi: diyaulna12@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Juli 2026;

Revisi: 23 Juli 2026;

Diterima: 24 Agustus 2026;

Terbit: 28 Agustus 2026

Keywords:

Community Empowerment; Community Participation; Participatory Action Research; River Cleanliness; Waste Management.

Abstract. The problem of trash in the river environment of Watukebo Village, Wongsorejo Subdistrict, Banyuwangi Regency, is still evident from the presence of household waste and the habit of some residents to dispose of trash into the river. These conditions highlight the need to raise public awareness and increase community involvement in maintaining environmental cleanliness. This community service program aims to increase the community's knowledge, awareness, and participation in waste management and to collectively maintain the cleanliness of the river. The program employs a Participatory Action Research (PAR) approach that involves the community, village officials, and Community Service Program (KKN) students in the processes of problem identification, planning, implementation, and evaluation. The program was implemented through four activities: raising awareness about waste management through community cooperation; a joint river cleanup with the community; installing signs prohibiting the disposal of trash in the river; and submitting a proposal to the village government to install river nets and fences. Data were collected through participatory observation, interviews, discussions, and documentation, and were subsequently analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the activities demonstrated community involvement in the cleanup efforts, improved river cleanliness, and the availability of reminders to prevent waste disposal. The proposal for river nets and fences also serves as a follow-up

measure to support sustainable environmental management. Thus, education and participatory actions can serve as efforts to raise public awareness about river cleanliness.

Abstrak

Permasalahan sampah di lingkungan sungai Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi masih terlihat dari adanya sampah rumah tangga dan kebiasaan sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta menjaga kebersihan sungai secara bersama-sama. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa KKN dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program dilaksanakan melalui empat kegiatan, yaitu sosialisasi pengelolaan sampah melalui gotong royong, aksi bersih sungai bersama masyarakat, pemasangan plang larangan membuang sampah di sungai, serta pelaporan usulan pemasangan jaring dan pagar sungai kepada pemerintah desa. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam aksi kebersihan, kondisi sungai yang menjadi lebih bersih, serta tersedianya media pengingat untuk mencegah pembuangan sampah. Usulan jaring dan pagar sungai juga menjadi langkah lanjutan untuk mendukung penanganan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi dan aksi partisipatif dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sungai.

Kata kunci: Kebersihan Sungai; *Participatory Action Research*; Partisipasi Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Sampah.

1. LATAR BELAKANG

Lingkungan yang bersih merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kualitas hidup masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Kebersihan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat menjadi penting karena permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan sarana, tetapi membutuhkan perubahan perilaku dan tanggung jawab bersama. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui kegiatan pemilahan, pengurangan, pemanfaatan kembali, serta keterlibatan dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan masyarakat serta perangkat desa, masih ditemukan sampah rumah tangga di sekitar aliran sungai dan kebiasaan sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sampah, tetapi juga dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Di sisi lain, Desa Watukebo memiliki potensi sosial berupa budaya gotong royong yang dapat menjadi modal dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Edukasi yang dipadukan

dengan kegiatan nyata menjadi penting karena dapat menghubungkan peningkatan pengetahuan dengan tindakan langsung masyarakat. Kajian Fajeriadi et al. (2024) menekankan pentingnya edukasi pengelolaan sampah yang partisipatif bagi masyarakat di sekitar sungai, sedangkan Aini et al. (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi, pengenalan pengelolaan sampah, dan gotong royong dapat mendorong kesadaran serta tanggung jawab bersama.

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan beragam pendekatan dalam menangani persoalan sampah dan lingkungan. Pendekatan tersebut antara lain berupa pemberdayaan melalui pengelolaan bank sampah, edukasi pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga dan komunitas, peningkatan partisipasi masyarakat, serta aksi bersih sungai berbasis masyarakat (Wahyuni & Hidayat, 2025; Udin et al., 2025; Masruroh & Rozak, 2025; Suprianto et al., 2025). Meskipun berbagai pengabdian tersebut telah menunjukkan pentingnya edukasi, partisipasi, aksi kebersihan, dan penyediaan sarana, masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan keempat unsur tersebut dalam satu rangkaian pemberdayaan yang berangkat dari permasalahan nyata di lingkungan sungai dan dilanjutkan dengan usulan penanganan melalui perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pembersihan lingkungan dalam jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada upaya keberlanjutan.

Berdasarkan permasalahan dan celah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Watukebo mengenai pengelolaan sampah, mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan aksi bersih sungai, serta meningkatkan kepedulian masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi. Melalui integrasi edukasi, aksi kolektif, media pengingat, dan penyampaian usulan penanganan lingkungan kepada pemerintah desa, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan upaya menjaga kebersihan sungai di Desa Watukebo.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali permasalahan, menentukan kebutuhan, mengambil keputusan, serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan kepada masyarakat, tetapi

sebagai proses membangun kemampuan dan kemandirian melalui keterlibatan masyarakat secara aktif. Dalam konteks lingkungan, pemberdayaan diarahkan agar masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjaga, mengelola, serta memperbaiki kondisi lingkungan di sekitarnya.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan menjadi penting karena permasalahan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi dari pihak luar. Masyarakat sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan lingkungan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kondisi wilayahnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Sukoco et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi pendekatan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap persoalan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan proses pengumpulan dan pembuangan, tetapi juga mencakup upaya mengurangi timbunan sampah, memilah, mengolah, memanfaatkan kembali, dan menempatkan sampah pada tempat yang sesuai. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, mengurangi kualitas estetika wilayah, serta meningkatkan risiko gangguan terhadap ekosistem perairan.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam upaya pengurangan dan penanganan sampah. Kesadaran masyarakat mengenai jenis dan dampak sampah perlu disertai dengan kebiasaan pengelolaan yang tepat. Anas et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan demikian, edukasi mengenai sampah perlu diikuti dengan tindakan nyata agar pengetahuan yang diperoleh masyarakat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebersihan dan Pengelolaan Sungai

Sungai merupakan bagian penting dari lingkungan yang memiliki fungsi ekologis dan sosial bagi masyarakat. Namun, keberadaan sampah pada badan maupun bantaran sungai dapat mengganggu fungsi tersebut. Sampah yang masuk ke sungai dapat terbawa aliran air dan menyebabkan penumpukan pada bagian tertentu, terutama ketika terjadi hujan. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan sungai tidak hanya dilakukan melalui pembersihan

ketika sampah telah menumpuk, tetapi juga melalui upaya pencegahan agar masyarakat tidak membuang sampah ke sungai.

Kegiatan bersih sungai dapat menjadi salah satu bentuk aksi lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat kondisi lingkungan secara nyata sekaligus terlibat dalam upaya memperbaikinya. Suprianto et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan bersih sungai yang disertai edukasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, aksi bersih sungai dalam kegiatan ini diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penguatan kepedulian masyarakat.

Partisipasi Masyarakat dan Gotong Royong

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan mulai dari proses mengenali permasalahan, menentukan kebutuhan, melaksanakan kegiatan, hingga mengevaluasi hasilnya. Partisipasi menjadi salah satu indikator penting dalam pemberdayaan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh hasil fisik, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses perubahan.

Dalam masyarakat pedesaan, partisipasi dapat diwujudkan melalui budaya gotong royong. Gotong royong memungkinkan masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang dianggap penting bagi kepentingan bersama. Dalam kegiatan kebersihan lingkungan, gotong royong dapat menjadi modal sosial yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan membersihkan sungai, mengumpulkan sampah, dan menjaga lingkungan. Alfiansyah (2023) menjelaskan bahwa gotong royong dan keswadayaan masyarakat dapat menjadi modal sosial dalam mendukung kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat.

Partisipasi masyarakat juga memiliki kaitan dengan keberlanjutan program. Kegiatan yang hanya dilaksanakan oleh pihak luar tanpa melibatkan masyarakat secara aktif cenderung sulit dipertahankan setelah program berakhir. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sejak awal dapat membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil kegiatan.

Participatory Action Research (PAR)

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan ini tidak memisahkan secara kaku antara proses penelitian dan tindakan, tetapi menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata untuk menghasilkan perubahan yang relevan bagi masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, PAR sesuai digunakan karena permasalahan sampah dan kebersihan sungai merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat menyampaikan pengalaman mengenai kondisi lingkungan, mengidentifikasi permasalahan, menentukan bentuk tindakan yang dianggap sesuai, serta terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Mahasiswa atau tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu proses tersebut, bukan sebagai satu-satunya pihak yang menentukan solusi.

Penerapan PAR dalam kegiatan ini diwujudkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi lingkungan dan permasalahan sampah di sekitar sungai. Hasil identifikasi kemudian menjadi dasar pelaksanaan edukasi dan diskusi bersama masyarakat. Selanjutnya, masyarakat terlibat dalam aksi bersih sungai sebagai bentuk tindakan nyata. Hasil kegiatan kemudian direfleksikan untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut, salah satunya melalui pemasangan plang larangan membuang sampah serta usulan pemasangan jaring dan pagar sungai.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat digunakan untuk menangani permasalahan lingkungan. Anas et al. (2023) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat diperlukan agar pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada pihak pemerintah atau kelompok tertentu.

Sukoco et al. (2024) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan. Sementara itu, Udin et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Penelitian Suprianto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan bersih sungai yang dipadukan dengan edukasi dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan perairan.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan bahwa edukasi dan aksi lingkungan perlu dilakukan secara terpadu. Namun, kegiatan ini memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Watukebo melalui rangkaian edukasi pengelolaan sampah, aksi bersih sungai, pemasangan plang larangan membuang sampah, serta penyampaian usulan jaring dan pagar sungai. Rangkaian tersebut dikembangkan dengan pendekatan PAR sehingga

masyarakat tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi turut terlibat dalam mengenali permasalahan, melakukan tindakan, dan memikirkan tindak lanjut.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses pengabdian, mulai dari mengenali permasalahan, merencanakan kegiatan, melaksanakan tindakan, hingga melakukan evaluasi. PAR dipilih karena permasalahan kebersihan lingkungan di Desa Watukebo tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk menghubungkan proses edukasi dengan aksi nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan sungai.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya sampah di sekitar aliran sungai serta adanya kebiasaan sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai. Sasaran kegiatan terdiri atas masyarakat Desa Watukebo, perangkat desa, dan mahasiswa KKN. Masyarakat berperan sebagai peserta sekaligus pelaksana kegiatan, perangkat desa berperan sebagai mitra dalam koordinasi dan pelaksanaan program, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi, aksi bersih sungai, pemasangan plang, dan penyampaian usulan penanganan sungai.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dan diskusi, serta dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengetahui kondisi kebersihan lingkungan dan sungai sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Wawancara dan diskusi dilakukan bersama perangkat desa serta masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan sampah, kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, serta tanggapan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan melalui foto, catatan pelaksanaan, dan dokumentasi kondisi lingkungan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif mengenai kondisi lingkungan, keterlibatan masyarakat, pelaksanaan kegiatan, dan tanggapan masyarakat terhadap program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan lapangan serta komunikasi dengan masyarakat dan perangkat desa. Berdasarkan hasil identifikasi, tim KKN bersama perangkat desa menyusun rencana kegiatan yang meliputi penentuan lokasi dan waktu, pembagian tugas, penyusunan materi, serta persiapan peralatan.

Pelaksanaan program terdiri atas empat kegiatan, yaitu sosialisasi pengelolaan sampah melalui gotong royong, aksi bersih sungai bersama masyarakat, pemasangan plang larangan membuang sampah di sungai, serta pelaporan usulan pemasangan jaring dan pagar sungai kepada pemerintah desa. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan setelah kegiatan, mendiskusikan pelaksanaan program bersama masyarakat dan perangkat desa, serta melihat keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Keempat kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan, mulai dari pemberian edukasi, tindakan nyata, pemberian pengingat, hingga penyampaian usulan penanganan lingkungan kepada pemerintah desa.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan kondisi lingkungan, proses kegiatan, dan partisipasi masyarakat. Kesimpulan ditarik berdasarkan perubahan kondisi lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta tanggapan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking kepada perangkat desa dan perwakilan masyarakat. Dokumentasi kegiatan juga digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Permasalahan Kebersihan Sungai

Hasil observasi awal dan komunikasi dengan masyarakat serta perangkat Desa Watukebo menunjukkan bahwa permasalahan utama kebersihan lingkungan ditemukan pada kawasan sekitar aliran sungai. Sampah rumah tangga dominan ditemukan pada beberapa bagian sungai dan bantaran, berdasarkan informasi masyarakat terdapat kebiasaan warga membuang sampah ke sungai. Jenis sampah yang ditemukan selama observasi dan kegiatan pembersihan diantaranya plastik kemasan makanan, botol minuman, kantong plastik, ranting, dedaunan kering, serta material lain yang terbawa aliran air. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan sungai tidak hanya berkaitan dengan sampah domestik saja, akan tetapi juga material yang terakumulasi di sepanjang aliran sungai.

Permasalahan tersebut menjadi dasar penyusunan program pengabdian yang tidak hanya diarahkan pada aksi bersih sampah secara langsung, namun juga melakukan upaya peningkatan keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini penting karena pengelolaan sampah pada tingkat komunitas membutuhkan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang berinteraksi

langsung dengan lingkungan sehari-hari. Anas et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pambudi et al. (2025) juga menekankan pentingnya keterlibatan publik dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah. Maka penyelesaian persoalan kebersihan sungai di Desa Watukebo diarahkan melalui kombinasi edukasi, tindakan kolektif, penguatan pesan lingkungan, dan penyampaian usulan penanganan lanjutan.

Edukasi Pengelolaan Sampah sebagai Tahap Penguatan Kesadaran

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi bertema “Pengelolaan Sampah Melalui Gotong Royong Menuju Desa Bersih” yang melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga, bertempat di Balai Desa Watukebo (Gambar 1). Materi sosialisasi meliputi pengertian dan jenis sampah, dampak pembuangan sampah sembarangan, pentingnya menjaga kebersihan sungai, serta beberapa tindakan sederhana yang dapat dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi diskusi tersebut masyarakat menyampaikan pengalaman mengenai kondisi sungai, termasuk keberadaan sampah yang sering ditemukan setelah hujan. Masyarakat menilai bahwa membuang sampah di sungai lebih mudah dan murah, ditambah juga dengan faktor keterbatasan sarana pendukung dalam pengelolaan sampah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa persoalan sampah di Desa Watukebo memiliki dimensi perilaku sekaligus dimensi ketersediaan sarana.



Gambar 1. Sosialisasi di Balai Desa Watukebo.

Respons peserta dalam diskusi menunjukkan adanya keterlibatan positif masyarakat dalam membicarakan persoalan lingkungan yang mereka hadapi. Kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran pre-test dan post-test, sehingga hasil sosialisasi tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Hasil yang dapat diamati adalah adanya respons, pertanyaan, penyampaian pengalaman, dan kesediaan masyarakat

untuk terlibat dalam kegiatan lanjutan berupa aksi bersih sungai. Kegiatan sosialisasi ini akhirnya dapat berfungsi sebagai tahapan untuk membuka ruang dialog sekaligus membangun pemahaman bersama mengenai permasalahan kebersihan sungai.

Pola tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang terlibat dalam pembahasan permasalahan lingkungannya. Udin et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah yang dikembangkan dalam konteks pemberdayaan dapat menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan masyarakat dari tingkat rumah tangga menuju komunitas. Dalam konteks Desa Watukebo, edukasi kemudian dihubungkan dengan tindakan nyata sehingga informasi yang diperoleh dalam sosialisasi dapat diterapkan melalui kegiatan kolektif.

Aksi Bersih Sungai sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat

Aksi bersih sungai dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil observasi dan sosialisasi. Kegiatan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, warga sekitar sungai, serta mahasiswa KKN. Peserta bekerja secara gotong royong dengan membersihkan sampah yang terdapat pada badan sungai maupun bantaran sungai. Sampah yang ditemukan kemudiandikumpulkan pada lokasi yang telah ditentukan.



Gambar 2. Aksi bersih-bersih di sungai.

Hasil observasi selama kegiatan bersih sungai menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi terlibat secara langsung dalam pengangkatan sampah, pembersihan bantaran, dan pengumpulan sampah. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa budaya gotong royong yang terdapat di Desa Watukebo dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Kajian Alfiansyah (2023) menunjukkan bahwa norma gotong royong dan keswadayaan masyarakat merupakan bentuk modal sosial yang menjadi dasar dalam pemberdayaan masyarakat serta berperan dalam mendukung keberhasilan suatu program berbasis komunitas.

Setelah kegiatan aksi bersih sungai, bagian sungai yang menjadi lokasi pembersihan terlihat lebih bersih dibandingkan kondisi sebelum pelaksanaan kegiatan. Sampah yang sebelumnya terdapat pada beberapa bagian sungai berhasil dikumpulkan dan dibersihkan, sedangkan bantaran pada lokasi kegiatan terlihat lebih rapi. Pengamatan juga menunjukkan bahwa pada beberapa bagian yang sebelumnya terdapat material penghambat, aliran air terlihat lebih terbuka setelah proses pembersihan. Meskipun demikian, perubahan tersebut merupakan hasil langsung pada lokasi kegiatan dan belum dapat menunjukkan perubahan kondisi sungai secara keseluruhan maupun keberlanjutan kebersihan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa aksi bersih sungai tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan kebersihan lingkungan melalui pengurangan timbulan sampah, tetapi juga perlu dievaluasi melalui perubahan kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan peserta sebagai indikator keberhasilan kegiatan

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aksi kolektif dapat menghasilkan perubahan fisik lingkungan secara langsung sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam penyelesaian persoalan yang mereka hadapi. Suprianto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa aksi bersih sungai yang dipadukan dengan edukasi lingkungan dapat digunakan sebagai strategi pengelolaan sungai berbasis partisipasi masyarakat. Dalam kerangka Participatory Action Research, kegiatan bersih sungai di Desa Watukebo menjadi bentuk action yang dilakukan setelah persoalan diidentifikasi dan didiskusikan bersama.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa edukasi lingkungan akan lebih relevan ketika diikuti dengan kesempatan untuk melakukan tindakan secara langsung. Masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai dampak sampah, tetapi berinteraksi langsung dengan kondisi sungai dan sampah yang menjadi permasalahan di lingkungan mereka. Dengan demikian, aksi bersih sungai berfungsi sebagai bentuk penerapan dari proses edukasi sekaligus penguatan keterlibatan masyarakat.

Plang Larangan sebagai Media Penguatan Pesan Lingkungan

Setelah kegiatan edukasi dan aksi bersih sungai, program dilanjutkan dengan pemasangan plang larangan membuang sampah pada lokasi yang dianggap strategis di sekitar aliran sungai. Penentuan titik pemasangan dilakukan berdasarkan hasil observasi serta masukan dari masyarakat dan pemerintah desa, terutama pada lokasi yang mudah terlihat dan berada di kawasan yang sebelumnya menjadi titik pembuangan sampah. Situmorang dkk. (2026) menegaskan bahwa pemasangan plang himbauan kebersihan merupakan media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat karena berfungsi sebagai pengingat visual yang mendorong perubahan perilaku untuk menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 3. Pemasangan plang.

Plang memuat pesan sederhana mengenai larangan membuang sampah ke sungai serta ajakan menjaga kebersihan lingkungan. Keberadaan media tersebut dimaksudkan sebagai pengingat setelah kegiatan sosialisasi dan aksi kebersihan selesai dilaksanakan. Dukungan masyarakat dalam memberikan masukan mengenai lokasi pemasangan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat tidak hanya pada kegiatan pembersihan, tetapi juga dalam upaya pencegahan. Syaputra dkk. (2026) menegaskan bahwa penggunaan media edukasi yang ditempatkan pada lokasi strategis mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah mendorong perubahan perilaku untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pemasangan plang tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal terhadap persoalan sampah. Media imbauan hanya berfungsi sebagai salah satu bentuk penguatan pesan lingkungan dan efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, ketersediaan sarana pengelolaan sampah, dan keberlanjutan pengawasan lingkungan. Oleh karena itu, pemasangan plang dalam program ini ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian intervensi, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Usulan Jaring dan Pagar Sungai sebagai Tindak Lanjut Program

Refleksi terhadap pelaksanaan sosialisasi, aksi bersih sungai, dan pemasangan plang menunjukkan bahwa kegiatan pembersihan perlu diikuti dengan upaya pencegahan agar sampah tidak kembali terakumulasi pada lokasi yang sama. Berdasarkan pembahasan antara tim KKN, masyarakat, dan pemerintah desa, muncul gagasan pemasangan jaring serta pagar pada beberapa bagian sungai.



Gambar 4. Pelaporan program pemasangan jaring dan pagar sungai sebagai usulan pembangunan desa.

Jaring direncanakan sebagai sarana untuk membantu menahan sampah yang terbawa aliran air sehingga lebih mudah dikumpulkan, sedangkan pagar diusulkan sebagai pembatas pada lokasi tertentu untuk mengurangi akses pembuangan sampah secara langsung ke sungai. Pada periode kegiatan ini, kedua sarana tersebut belum dapat direalisasikan karena membutuhkan perencanaan, anggaran, serta penyesuaian dengan prioritas pembangunan desa. Hasil program pada tahap ini bukan berupa pembangunan jaring dan pagar secara fisik, melainkan penyampaian usulan kepada pemerintah desa sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan berikutnya. Hal tersebut penting ditegaskan agar hasil pengabdian tidak memberikan kesan bahwa sarana tersebut telah tersedia. Penyampaian usulan menunjukkan adanya pergeseran orientasi program dari sekadar kegiatan pembersihan menuju identifikasi kebutuhan penanganan yang lebih berkelanjutan.

Integrasi Edukasi, Aksi, dan Tindak Lanjut dalam Pemberdayaan Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya rangkaian intervensi yang saling berkaitan. Sosialisasi digunakan untuk membangun pemahaman dan ruang dialog mengenai persoalan sampah, aksi bersih sungai memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung, pemasangan plang memperkuat pesan pencegahan, sedangkan penyampaian usulan jaring dan pagar menghubungkan hasil kegiatan dengan kemungkinan tindak lanjut melalui pemerintah desa.

Rangkaian tersebut mencerminkan prinsip Participatory Action Research karena proses pengabdian tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi dilanjutkan dengan perencanaan, tindakan, refleksi, dan penyusunan tindak lanjut bersama. Masyarakat ditempatkan sebagai bagian dari proses tersebut, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pemerintah desa sebagai mitra dalam koordinasi serta tindak lanjut program.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa persoalan sampah sungai tidak cukup ditangani melalui satu jenis intervensi. Pembersihan memberikan perubahan fisik secara langsung, tetapi keberlanjutannya membutuhkan edukasi, penguatan perilaku, keterlibatan masyarakat, serta dukungan kelembagaan dan sarana. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukoco et al. (2024) bahwa pemberdayaan masyarakat dan tata kelola memiliki keterkaitan dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan pengabdian di Desa Watukebo terletak pada integrasi pendekatan edukatif, aksi partisipatif, media pengingat, dan penyampaian kebutuhan penanganan kepada pemerintah desa dalam satu rangkaian pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Program.

No.	Kegiatan	Jumlah peserta	Lokasi / titik kegiatan	Hasil yang diperoleh
1	Sosialisasi pengelolaan sampah melalui gotong royong	20 orang	Balai Desa Watukebo	Masyarakat memperoleh edukasi mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan sungai
2	Aksi bersih sungai	30 orang	Panjang $\pm$ 100 meter, lebar 30 meter	Terkumpul sekitar 25 karung sampah dan kondisi sungai pada lokasi kegiatan menjadi lebih bersih
3	Pemasangan plang larangan membuang sampah	18 orang	3 titik disekitar sungai	Terpasang 3 buah plang sebagai media pengingat untuk tidak membuang sampah ke sungai
4	Penyampaian usulan pemasangan jaring dan pagar sungai	8 orang	Balai Desa Watukebo	Usulan pemasangan jaring dan pagar disampaikan sebagai tindak lanjut penanganan sampah di sungai

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Watukebo melalui edukasi dan aksi bersih lingkungan menunjukkan bahwa pemberdayaan yang menggabungkan pengetahuan dengan tindakan nyata dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Sosialisasi pengelolaan sampah melalui gotong royong membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak pembuangan sampah ke sungai, kemudian dilanjutkan dengan aksi bersih sungai sebagai bentuk penerapan langsung. Pemasangan plang larangan membuang sampah menjadi media pengingat bagi masyarakat, sedangkan pelaporan usulan pemasangan jaring dan pagar sungai menjadi langkah lanjutan dalam mendorong penanganan lingkungan melalui perencanaan pembangunan desa. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan

partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat didukung melalui pendekatan partisipatif.

Secara teoritis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) dapat digunakan dalam pengabdian lingkungan karena menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam mengenali masalah, melakukan tindakan, dan memikirkan tindak lanjut penyelesaiannya. Secara praktis, pemerintah desa diharapkan dapat melanjutkan kegiatan gotong royong secara berkala, memperkuat edukasi mengenai pengelolaan sampah, serta mempertimbangkan usulan pemasangan jaring dan pagar sungai sesuai dengan kemampuan dan prioritas pembangunan desa. Keberlanjutan tersebut diperlukan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada perubahan kondisi sungai setelah aksi bersih, tetapi berkembang menjadi kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Pengabdian ini memiliki keterbatasan pada waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga perubahan perilaku masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan sampah belum dapat diamati dalam jangka panjang. Selain itu, usulan pemasangan jaring dan pagar sungai belum dapat direalisasikan selama kegiatan berlangsung karena membutuhkan perencanaan dan dukungan pembangunan desa. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan melakukan pendampingan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat, serta mengevaluasi perubahan perilaku dan kondisi kebersihan sungai dalam periode yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Y., Qurniati, A., & Lubis, E. (2023). Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Muko Muko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia, 2*(1), 112–117. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/194>
- Alanazi, M. S. A., Muzakki, M. A., Muslimin, J. M., Hidayat, S. R., Yusof, N., & Nukhba, G. M. (2025). Community-based education: The #lesswaste habit formation by the YukNgaji Club as an environmental conservation effort. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45474>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 10*(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Anas, A. K., Maryono, & Purnaweni, H. (2023). Community participation in waste management in abrasion areas. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1268(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012028>

- Anas, A. K., Maryono, & Purnaweni, H. (2023). Community participation in waste management in abrasion areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1268, 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012028>
- Azis, M. Q. (2026). The social root of technical failure: A bibliometric analysis on research focus shift from RDF quality control to community social capacity in waste management. *Waste, Society and Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/wass.v3i1.2026.2784>
- Fajeriadi, H., Fahmi, F., Arisandi, R., Nugroho, B. A., & Fitriani, A. (2024). Analisis kritis edukasi pengelolaan sampah berbasis lingkungan kepada masyarakat sekitar sungai. **SERIBU SUNGAI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2*(2), 30–37. <https://doi.org/10.20527/seru.v2i2.346>
- Fithriyyah, M. U., Ramadhiyanti, T., Yuniningsih, T., & Hongwiset, S. (2025). The implementation of good environmental governance in waste management. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23(2), 14–25. <https://doi.org/10.14710/jis.23.2.2024.14-25>
- Frinaldi, A., Mubarak, A., Renaldi, I., Saputra, B., Rezeki, A. P. T., Afdalisma, & Syolendra, D. F. (2025). Developing local initiatives for waste management: A community empowerment approach in Sungai Batang Village, Maninjau. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1556, 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1556/1/012077>
- Heriberta, H., Edy, J. K., Parok, A., Yanti, O., & Ningsih, S. (2025). Empowering women in household waste management to overcome the waste crisis in Maro Sebo Village, Jambi. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(3), 493–499. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i3.42606>
- Mahananto, M., Suswadi, S., Permatasari, D. R. I., Yafi, M. A., Zulkifli, E. B., & Lee, C. S. (2026). River cleaning as environmental education and ASEAN academic diplomacy: A collaborative community engagement practice between Tunas Pembangunan University, Surakarta and Sultan Idris Shah Polytechnic, Malaysia. *Journal of Community Capacity Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.36728/jcce.v4i1.6436>
- Masruroh, & Rozak, A. (2025). Community empowerment through waste bank management to achieve sustainable urban development: A case study in Cilandak District, South Jakarta, Indonesia. *Jambura Geo Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.37905/jgej.v6i2.30871>
- Nasrullah, I. F., Yunus, D., & Al Farobi, A. B. (2026). Training on compost production and vertical gardening in the Zero Waste School Program at SDN Meat, Toba Regency. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 6(1). <https://doi.org/10.32502/altifani.v6i1.1825>
- Nohong, M., Harsasi, M., Muharja, F., Samir, S., & Otoluwa, N. I. (2024). Formulate an incentive model to involve communities' industries in coastal waste management, Makassar, Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(3), 3102. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i3.3102>
- Pambudi, N. F., Simatupang, T. M., & Samarakoon, S. M. K. (2025). Enhancing public participation in plastic waste management for a sustainable circular economy: Insights from Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 27, 3366–3389. <https://doi.org/10.1007/s10163-025-02294-5>
- Setiawati, S. V. ., Dani, H. J. ., Sinuraya, C. ., Halim, E. A. ., Wijaya, B. ., & Setiawan, K. A. . (2026). *Sungai Sehat, Generasi Hebat: Edukasi Ekologis Melalui Aksi Bersih Sungai*

- Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 211–217. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.7741>
- Situmorang, B., Magfiroh, G., Anugra, B., Aldo, M., Ferdiansyah, F., Nasution, S., Susena, K., & Rullyanti, M. (2026). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui Gotong Royong Kebersihan dan Pembuatan Plang Himbauan Untuk menjaga Kebersihan Lingkungan di Taman Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 5(2), 235-240. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i2.10679>
- Sukoco, J. B., Wijaya, A. F., Mindarti, L. I., & Nuh, M. (2024). Community empowerment, waste, and their challenge (A study on empowerment, participation, and economic value of waste management in Manunggal Karso Waste Bank in Paju Village of Ponorogo Regency, Indonesia). *International Journal of Science and Research Archive*, 12(2), 206–212. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.12.2.1218>
- Sukoco, J. B., Wijaya, A. F., Mindarti, L. I., & Putranto, D. D. A. (2024). Waste governance and empowerment: Evidence from Ponorogo, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(12), 558–570. <https://doi.org/10.61707/hf78cj37>
- Suprianto, A., Sahrina, A., Windayu, C. R., & Triningsih, L. (2025). Aksi bersih sungai dan edukasi lingkungan berbasis komunitas sebagai strategi pengelolaan sungai partisipatif di Kota Batu. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jpm.v10i2.12797>
- Suprianto, A., Sahrina, A., Windayu, C. R., & Triningsih, L. (2025). Aksi bersih sungai dan edukasi lingkungan berbasis komunitas sebagai strategi pengelolaan sungai partisipatif di Kota Batu. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 212–219. <https://doi.org/10.21067/jpm.v10i2.12797> .
- Syaputra, D., Vianus, A., Pebrianti, N., Rosminia, P., Fratenza, W., Herlina, Y., Hermana, M. A., & Mujiono, M. (2026). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Media Edukasi Di Lingkungan Permukiman. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 5(2), 245-250. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i2.10688>
- Udin, T., Muslihudin, & Sibawaih, I. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23455>
- Udin, T., Muslihudin, & Sibawaih, I. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 394–408. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23455>
- Wahyuni, S., & Hidayat, D. S. (2025). Pengelolaan dan pemasaran bank sampah RW 17 Cimekar untuk peningkatan lingkungan dan ekonomi. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 6(1). <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v6i1.4231>